

KEBAHAGIAAN PADA PEREMPUAN BERCERAI YANG MEMILIKI ANAK DAN YANG TIDAK MEMILIKI ANAK

Fathur Maulana, Syarifah Faradina
fathur.ibenz@gmail.com; sy.faradina@gmail.com
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan hal utama dan menjadi tujuan yang sangat diharapkan dalam sebuah perkawinan, namun dalam perkawinan kadang terdapat ketidakharmonisan yang dapat menimbulkan konflik yang berujung pada perceraian. Angka perceraian di Banda Aceh yang didominasi oleh cerai gugat atau cerai yang diajukan oleh pihak perempuan semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Perempuan yang mengakhiri pernikahan yang penuh tekanan akan mendapatkan peningkatan kebahagiaan setelah perceraian. Salah satu hal yang dapat memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan pada perempuan adalah jika individu tersebut memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pada perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *quota sampling*, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 perempuan bercerai dengan rincian 30 memiliki anak dan 30 tidak memiliki anak. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari Skala Kebahagiaan Berbasis Pendekatan *Indigenous Psychology* Anggoro dan Widhiarso. Hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan pada perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak di Banda Aceh, dimana perempuan bercerai yang memiliki anak menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki anak.

Kata kunci: Kebahagiaan, Perceraian, Perempuan Bercerai, Anak

ABSTRACT

Happiness is the main purpose in a marriage, but sometimes there are fundamental disagreements that can create conflicts that led to divorce. The amount of divorce cases in Banda Aceh is increasing in recent years, with divorce cases filed by wife dominating the numbers. Women in high-distress marriages reported increases in happiness following divorce. One of the factors that can have a positive impact on happiness on women is having children. This study aims to determine the differences of happiness between divorced women with children

and with childless in Banda Aceh. This study was done by quantitative approach and used quota sampling technique, with total sample of 60 divorced women that consist 30 with children and 30 with childless. Modification of Skala Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology by Anggoro and Widhiarso was used to measure happiness. The result of data analysis using the Independent Sample t-Test technique showed that there are differences in happiness between divorced women with children and with childless in Banda Aceh, where divorced women with children showing higher happiness level than divorced women with childless.

Keywords: Happiness, Divorce, Divorced Women, Children, Childless

PENDAHULUAN

Menikah merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia yang sangat penting (Ginanjari, 2009). Setiap individu yang menikah tentunya menginginkan kehidupan pernikahan yang bahagia (Larasati, 2012). Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah perkawinan, tetapi untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam perkawinan bukanlah sesuatu hal yang mudah, dikarenakan sebuah hubungan dalam perkawinan tentunya tidak selamanya akan berjalan harmonis dan sesuai dengan yang diharapkan. Ketidakharmonisan yang terjadi dapat menimbulkan konflik yang berujung pada perceraian (Dewi & Basti, 2008).

Berdasarkan catatan Mahkamah Syariah Aceh angka perceraian di Aceh semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kota Banda Aceh sendiri mengalami peningkatan jumlah cerai dari tahun 2013 sebanyak 261 permohonan cerai menjadi 280 permohonan pada tahun 2014. Pada tahun 2015 jumlah permohonan cerai berkurang menjadi 259 atau bisa dikatakan mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 jumlahnya kembali meningkat menjadi 269 permohonan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dari banyaknya jumlah permohonan cerai yang diajukan didominasi oleh cerai gugat atau permohonan cerai yang diajukan oleh pihak perempuan. Guven, Senik,

dan Stichnoth (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengajuan permohonan cerai didominasi oleh perempuan yang kurang bahagia dalam pernikahannya. Peningkatan jumlah individu yang tidak bahagia dapat dilihat dari jumlah angka perceraian yang terus meningkat dan didominasi oleh kasus cerai gugat.

Terdapat beberapa faktor penyebab perceraian yaitu kekerasan fisik dan verbal, masalah atau kekerasan ekonomi, keterlibatan dalam perjudian, keterlibatan dalam penyalahgunaan minuman keras dan perselingkuhan (Dariyo, 2004). Faktor lain yang menyebabkan perceraian adalah perbedaan pendapat yang sangat prinsipil hingga memunculkan perselisihan yang berkepanjangan, tidak adanya rasa tanggung jawab, permasalahan ekonomi, dan adanya pihak ketiga yang menyebabkan disharmonisasi hubungan pasangan suami istri (Nurhayanti, 2010). Adapun beberapa faktor penyebab cerai gugat yang paling dominan di Aceh adalah tidak ada keharmonisan, adanya kekerasan dalam rumah tangga, tidak ada tanggung jawab, faktor ekonomi, dan gangguan pihak ketiga (Kelompok Kerja Transfromasi Gender Aceh, 2016).

Perceraian itu sendiri akan memberi dampak pada kedua belah pihak, baik pada pihak laki-laki maupun perempuan. Amato (2010) menyebutkan bahwa individu yang bercerai menunjukkan tingkat kesehatan fisik dan mental yang lebih rendah dibandingkan yang tidak bercerai, dan perceraian lebih memengaruhi tingkat mortalitas pria dibandingkan perempuan. Pada pihak perempuan akan berdampak dengan adanya perubahan status dari memiliki suami menjadi tidak memiliki suami atau janda karena bercerai (Nur'aeni & Dwiyaniti, 2009). Hal tersebut dikarenakan penilaian diri perempuan sebagian besar berdasarkan seberapa baik mereka membentuk dan mempertahankan hubungan, hal ini menyebabkan perempuan lebih sensitif terhadap konflik dan lingkungan hubungan sosialnya secara umum (Symoens, Bastaits, Mortelmans, & Bracke, 2013). Clarke-Stewart dan Brentano (2006) juga menyebutkan beberapa dampak yang

didapat setelah perceraian yaitu penurunan status sosial, perubahan di jejaring interaksi sosial, perubahan peran dalam rumah tangga, penurunan kesehatan fisik, dan dampak psikologis seperti rasa marah, kecemasan, depresi, dan kesepian.

Selain beberapa dampak negatif yang disebutkan sebelumnya, terdapat juga beberapa dampak positif yang diakibatkan oleh perceraian seperti lebih mandiri, peningkatan kepercayaan diri, dan meningkatnya harga diri individu (Clarke-Stewart & Brentano, 2006). Amato (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan bercerai dilaporkan mengalami peningkatan dalam hal kesempatan karir, kehidupan sosial, dan kebahagiaan setelah perceraian. Amato dan Hohmann-Marriott (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu yang mengakhiri pernikahan yang penuh tekanan akan mendapatkan peningkatan kebahagiaan setelah perceraian.

Anggoro dan Widhiarso (2010) menyebutkan kebahagiaan sebagai terpenuhinya ikatan kekeluargaan seperti dukungan fisik maupun moral, keinginan dan cita-cita pribadi yang ingin dicapai oleh individu, relasi sosial yang baik antara individu, orang lain dan dengan lingkungannya, dan kebutuhan spiritual individu yang tercukupi. Diener dan Seligman (2002) juga menyebutkan bahwa individu yang bahagia akan lebih ekstrovert, terbuka, dan memiliki sedikit kecemasan.

Salah satu hal yang dapat memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan pada perempuan adalah jika individu tersebut memiliki anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Myrskylä dan Margolis (2014) yang menyebutkan bahwa ada peningkatan kebahagiaan beberapa tahun setelah memiliki anak. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Baranowska dan Matysiak (2011) yang mengatakan bahwa mempunyai anak memiliki efek positif yang signifikan terhadap kebahagiaan perempuan.

Memiliki anak selain berpengaruh terhadap peningkatan kebahagiaan, juga mempunyai dampak terhadap penurunan kebahagiaan. Glenn dan McLanahan (1982) juga menyebutkan bahwa kehadiran anak memiliki efek negatif terhadap kebahagiaan dan rata-rata menurunkan kebahagiaan individu. White, Booth, dan Edwards (1986) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kehadiran anak mengurangi kebahagiaan individu, terutama perempuan. Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya kepuasan finansial yang diperoleh individu yang diakibatkan dari menanggung kebutuhan anak.

Angeles (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak sebagai anggota dalam keluarga cenderung dianggap sebagai berkah, dan individu terutama perempuan lebih bahagia ketika mereka memiliki anak. Hansen (2011) menyebutkan bahwa memiliki anak merupakan hal sentral terhadap kehidupan yang bahagia dan berarti bagi suatu individu, dan kehidupan individu yang tidak memiliki anak lebih hampa, kurang berguna, dan lebih sepi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan kebahagiaan pada perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak di kota Banda Aceh.

TINJAUAN TEORI

Kebahagiaan

Seligman (2002) mendefinisikan kebahagiaan sebagai tujuan dari psikologi positif, meliputi perasaan positif (seperti kegembiraan dan kenyamanan) dan kegiatan positif yang kemudian mendorong individu untuk melakukan tindakan yang positif. Anggoro dan Widhiarso (2010) mendefinisikan kebahagiaan sebagai proses pemenuhan ikatan atau rasa kekeluargaan, prestasi atau pencapaian pribadi yang diperoleh oleh individu, relasi sosial yang baik antara individu, orang

lain dan dengan dilingkungkannya, dan kebutuhan spiritual individu yang tercukupi didasarkan pada afek positif.

Perkembangan berikutnya, Ruis-Ottenheim, Van Der Mast, Zitman, dan Giltay (2012) mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu keadaan psikologis yang merefleksikan keseimbangan yang positif antara pengalaman positif dan pengalaman negatif dalam kehidupan individu, dan individu melihat keseimbangan tersebut telah memenuhi ekspektasinya.

Menurut Anggoro dan Widhiarso (2010) kebahagiaan memiliki empat aspek, yaitu:

1. Ikatan atau Rasa Kekeluargaan

Ikatan atau rasa kekeluargaan terlihat dari adanya dukungan baik dari segi materi maupun non materi yang diberikan oleh keluarga ketika menjalankan aktivitas. Rasa kekeluargaan ini juga bisa diperkuat melalui adanya keharmonisan keluarga maupun pada saat berkumpulnya keluarga besar.

2. Prestasi atau Pencapaian Pribadi

Prestasi merupakan pencapaian pribadi yang diraih individu, mencakup prestasi bidang akademis maupun non-akademis. Pencapaian pribadi juga mencakup sudah terpenuhinya atau sedang dalam proses pemenuhan keinginan pribadi secara umum. Seperti cita-cita, kesejahteraan atau kepuasan terhadap kehidupan saat ini.

3. Relasi Sosial

Relasi sosial berkaitan dengan hubungan antara individu dengan orang lain yang berada di lingkungan sosialnya. Relasi sosial yang baik juga dapat dilihat dari kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya, kemampuan dalam menjalani aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan, mudah dalam bersosialisasi, memiliki teman dekat, memiliki rasa kebersamaan, dan yang terakhir adalah mendapatkan dukungan tertentu dari relasi sosialnya.

4. Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual mengacu pada proses pemenuhan atau telah terpenuhinya target spiritual individu. Target spiritual ini mencakup aktivitas-aktivitas yang mencerminkan keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya.

Seligman (2002) menyatakan terdapat dua faktor yang memengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu adanya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor – faktor eksternal yang memengaruhi kebahagiaan adalah uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin dan agama. Faktor internal yang memengaruhi kebahagiaan adalah kepuasan akan masa lalu, rasa optimis akan masa depan, dan kebahagiaan yang dirasakan pada masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *quota sampling*.

Partisipan

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 perempuan bercerai yang terdiri dari 30 perempuan bercerai yang memiliki anak dengan karakteristik: (a) telah bercerai (Cerai Gugat) pada tahun 2013-2016, (b) belum menikah lagi, (c) memiliki anak dan hak asuh anak, (d) berdomisili di kota Banda Aceh, dan 30 perempuan bercerai yang tidak memiliki anak dengan karakteristik: (a) telah bercerai (Cerai Gugat) pada tahun 2013-2016, (b) belum menikah lagi, (c) tidak memiliki anak, (d) berdomisili di kota Banda Aceh.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan modifikasi dari Skala Kebahagiaan Berbasis Pendekatan *Indigenous Psychology* yang disusun oleh Anggoro dan Widhiarso (2010). Skala ini terdiri dari 40 item pernyataan dengan masing-masing aspek terdiri dari 10 item pernyataan. Skala ini menggunakan model skala Likert dengan pilihan jawaban dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka akan menunjukkan semakin tinggi tingkat kebahagiaan individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah tingkat kebahagiaan individu tersebut. Skala ini memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,931 (Anggoro & Widhiarso, 2010). Skala pada penelitian ini telah dimodifikasi agar menyesuaikan pernyataan aitem dengan tema dalam penelitian. Jumlah pernyataan yang dimodifikasi sebanyak 23 pernyataan. Skala hasil modifikasi memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,953.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis data parametrik yaitu *Independent Sample t-Test*. Penggunaan teknik analisis tersebut dikarenakan data penelitian yang diperoleh berdistribusi secara normal.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian Skala Kebahagiaan Berbasis Pendekatan *Indigenous Psychology*

Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Deskriptif Variabel Kebahagiaan

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmak	Xmin	Mean	SD	Xmak	Xmin	Mean	SD
Memiliki anak	200	40	120	26,7	190	134	156,7	14,4
Tidak memiliki anak	200	40	120	26,7	169	77	133,6	24,5

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (μ) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar deviasi (σ) dengan rumus $\sigma = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Dalam penelitian ini kategorisasi kebahagiaan terdiri dari tiga kategori, rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai usaha memberikan makna pada skor individu (subjek) yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum.

Pembagian kategori sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategori jenjang. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh kategorisasi kebahagiaan sebagai berikut:

Tabel 2
Kategorisasi Kebahagiaan Pada Perempuan Bercerai yang Memiliki Anak dan yang Tidak Memiliki Anak di Banda Aceh

Rumus Norma Kategori	Kategori	Memiliki Anak		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
$X < 93$	Rendah	0	3	0	10
$93 \leq X < 147$	Sedang	9	15	30	50
$147 \leq X$	Tinggi	21	12	70	40
Total		30	30	100	100

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada 60 sampel penelitian menunjukkan bahwa pada variabel kebahagiaan diperoleh nilai ($K-SZ=0.882$ $p=0.418$) yang artinya variabel ini berdistribusi normal karena nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0.05$). Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan maka didapatkan hasil dengan nilai signifikansi 0,029. Nilai signifikansi 0,029 tersebut lebih rendah dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ($p = 0.029 < 0.05$). Dari hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat varians pada data kebahagiaan perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak (tidak homogen).

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis parametrik, yaitu *Independent Sample t-Test*. Penggunaan teknik analisis tersebut dikarenakan data penelitian yang diperoleh berdistribusi secara normal. Metode ini digunakan untuk menguji apakah ada atau tidak perbedaan kebahagiaan antara perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak di kota Banda Aceh. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan nilai $t_{hitung} = 4.455$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.671$ dan nilai signifikansi pada penelitian ini adalah $p = 0.000$ lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan kebahagiaan pada perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak di kota Banda Aceh.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan kebahagiaan pada perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak di kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan pada perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil analisis uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang

diajukan pada penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kebahagiaan perempuan bercerai yang memiliki anak cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada Skala Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology dimana subjek perempuan bercerai yang memiliki anak memperoleh nilai rata-rata sebesar 156,7 dan subjek yang tidak memiliki anak memperoleh nilai rata-rata sebesar 133,6.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Margolis dan Myrskylä (2011) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki anak secara signifikan dilaporkan memiliki kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki anak. Berdasarkan penelitian ini perempuan bercerai yang memiliki anak menunjukkan rasa senang dan bahagia karena memiliki anak dirasa mampu untuk menghilangkan rasa kesepian karena telah bercerai, selain itu memiliki anak juga dianggap sebagai pelipur lara dari peristiwa perceraian yang dialaminya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Mitchell (2010) disebutkan bahwa kedekatan emosional dengan anak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada orang tua.

Baranowska-Rataj, Matysiak, dan Mynarska (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terlepas dari segala kesulitan atau masalah (atau mungkin yang disebabkan oleh anak), anak menjadi pusat absolut dari kehidupan perempuan. Anak merupakan fokus utama dari cinta, aspek paling gemilang dalam hidupnya, dan merupakan sumber kebahagiaan dan kegembiraan terbesar bagi perempuan. Hal tersebut terlihat pada subjek perempuan bercerai yang memiliki anak dalam penelitian ini yang menganggap anak sebagai motivasi utama bagi subjek untuk berjuang melanjutkan hidupnya dan mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya.

Sheykhi (2009) dalam kesimpulan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa selama nilai positif anak melebihi nilai negatifnya, anak merupakan sumber

kebahagiaan individu dalam keluarga. Selain itu disebutkan pula bahwa proses merawat anak berkontribusi terhadap kebahagiaan. Hal ini didukung oleh hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nelson, Kushlev, English, Dunn, dan Lyubomirsky (2013) yang menunjukkan bahwa merawat anak diasosiasikan dengan emosi positif yang lebih besar dan dihubungkan dengan kebahagiaan. Hal tersebut sesuai dengan yang dirasakan oleh subjek perempuan bercerai yang memiliki anak dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa subjek akan merasa tidak bahagia jika tidak mendapatkan hak asuh terhadap anak-anaknya. Aassve, Goisis, dan Sironi (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kebahagiaan dan menjadi orang tua. Hal tersebut dikarenakan anak mencerminkan usaha reproduktif individu dan bisa menjadi indeks keberkelanjutan dari kesuksesan reproduktif individu ketika mereka berkembang, yang mana hal tersebut dihubungkan dengan kebahagiaan individu (Dillon, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan antara perempuan bercerai yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak dengan kebahagiaan pada perempuan bercerai yang memiliki anak cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki anak. Lebih lanjut lagi, penelitian ini menemukan bahwa memiliki anak memengaruhi tingkat kebahagiaan pada perempuan bercerai. Berdasarkan kategorisasi kebahagiaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan perempuan bercerai yang memiliki anak 70% berada pada kategori tinggi, 30% pada kategori sedang. Pada perempuan bercerai yang tidak memiliki anak menunjukkan 10% pada kategori rendah, 50% berada pada kategori sedang, dan 40% pada kategori tinggi.

Bagi perempuan bercerai yang memiliki anak diharapkan agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kebahagiaannya sehingga akan

memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan dan perkembangannya. Bagi perempuan bercerai yang tidak memiliki anak lebih meningkatkan kebahagiaannya agar mampu untuk bangkit dari peristiwa perceraian yang dialaminya. Kebahagiaan dapat ditingkatkan dengan bekerja, mendekatkan diri dengan Allah, mempererat ikatan hubungan dengan keluarga, dan aktif di lingkungan sosialnya. Sesuai dengan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Anggoro dan Widhiarso (2010), bahwa relasi sosial dan kebutuhan spiritual dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Selain itu, Seligman (2002) mengatakan bahwa faktor kehidupan sosial membantu individu untuk lebih merasakan kebahagiaan.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk dapat memperhatikan karakteristik populasi penelitian, jumlah sampel dan teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian. Selanjutnya agar lebih memperhatikan jumlah butir aitem pernyataan yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya. Terakhir, peneliti juga menyarankan untuk memperbanyak tema penelitian untuk dikaji yang berkaitan dengan kebahagiaan seperti pendidikan dan usia saat menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aassve, A., Goisis, A., & Sironi, M. (2012). Happiness and Childbearing Across Europe. *Social Indicators Research*, Vol. 108, No. 1, Hal. 65-86.
- Amato, P. R. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 62, No. 4, Hal. 1269-1287.
- Amato, P. R., & Hohmann-Marriott, B. (2007). A Comparison of High- and Low-Distress Marriages That End in Divorce. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 69, Hal. 621-638.
- Amato, P. R. (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 72, No. 3, Hal. 650-666.

- Angeles, L. (2009). Children and Life Satisfaction. *Journal of Happiness Studies*, Vol. 11, No. 4, Hal. 523-538.
- Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Propertis Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethode. *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 2, hal. 176-188.
- Baranowska, A., & Matysiak, A. (2011). Does Parenthood Increase Happiness? Evidence For Poland. *Vienna Yearbook of Population Research*, Vol. 9, Hal. 307-325.
- Baranowska-Rataj, A., Matysiak, A., & Mynarska, M. (2014). Does Lone Motherhood Decrease Women's Happiness? Evidence from Qualitative and Quantitative Research. *Journal of Happiness Studies*, Vol. 15, No. 6, Hal. 1457-1477.
- Clarke-Stewart, A., & Brentano, C. (2006). *Divorce: Causes and Consequences*. Yale University Press.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2. No. 2.
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Hal. 42-51.
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very Happy People. *Psychological Science*, Vol. 13, No. 1, Hal. 81-84.
- Dillon, L. M. (2012). Sex Differences In Happiness and Marital Satisfaction: The Contribution of Children, Attractiveness, and Financial Status. *Doctoral dissertation*. Wayne State University.
- GINANJAR, A. S. (2009). Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 13, No. 1, Hal. 66-76.
- Glenn, N. D., & McLanahan, S. (1982). Children and Marital Happiness: A Further Specification of the Relationship. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 44, No. 1, Hal. 63-72.

- Güven, C., Senik, C., & Stichnoth, H. (2012). You Can't Be Happier Than Your Wife. Happiness Gaps and Divorce. *Journal of Economic Behavior & Organization*, Vol. 82, No. 1, Hal. 110-130.
- Hansen, T. (2011). Parenthood and Happiness: A Review of Folk Theories Versus Empirical Evidence. *Social Indicators Research*, Vol. 108, No. 1, Hal. 29-64.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 03.
- Margolis, R., & Myrskylä, M. (2011). A Global Perspective on Happiness and Fertility. *Population and Development Review*, Vol. 37, No. 1, Hal. 29-56.
- Mitchell, B. A. (2010). Happiness in Midlife Parental Roles: A Contextual Mixed Methods Analysis. *Family Relations*, Vol. 59, No. 3, Hal. 326-339.
- Myrskylä, M., & Margolis, R. (2014). Happiness: Before and After the Kids. *SOEPpapers on Multidisciplinary Panel Data Research*, No. 642.
- Nelson, S. K., Kushlev, K., English, T., Dunn, E. W., & Lyubomirsky, S. (2013). In Defense of Parenthood: Children Are Associated with More Joy Than Misery. *Psychological Science*, Vol. 24, No. 1, Hal. 3-10.
- Nur'aeni & Dwiyantri, R. (2009). Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai. *Psycho Idea*, Vol. 7. No. 1.
- Nurhayanti, L. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Angka Cerai Gugat (Studi Perkara di Pengadilan Agama Yogyakarta Tahun 2006 – 2008). *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: The Free Press.
- Sheykhi, M. T. (2009). Children as A Source of Happiness Within the Iranian Families: Profiles and Challenges. *African Journal of Political Science and International Relations*, Vol. 3, No. 11, Hal. 526.

Symoens, S., Bastaits, K., Mortelmans, D., & Bracke, P. (2013). Breaking Up, Breaking Hearts? Characteristics of The Divorce Process and Well-Being After Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, Vol. 54, No. 3, Hal. 177-196.

White, L. K., Booth, A., & Edwards, J. N. (1986). Children and Marital Happiness Why the Negative Correlation? *Journal of Family Issues*, Vol. 7, No. 2, Hal. 131-147.